

## Mendalami Peran dan Kepentingan Aktor-Aktor dalam Konflik di Suriah

Ria Suhartini

Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jayabaya  
Email: riasuhartini333@gmail.com

Bilgis Meisha Calista

Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jayabaya  
Email: bilgismeishacalista3@gmail.com

### Abstrak

Salah satu faktor yang membuat Presiden Suriah, Bashar Al-Assad, memiliki pemerintahan dan kekuasaan yang kokoh dan kuat adalah dengan mengintegrasikan kekuatan militer dalam sistem pemerintahannya. Selain itu, kekuatan militer ini diperkuat dengan keterlibatan dua aktor asing, yaitu: Rusia dan Iran. Keterlibatan Rusia dalam perang Suriah memiliki alasan kuat untuk mempererat hubungan mereka. Selain permintaan pemerintah Suriah, Rusia juga merasa memiliki kepentingan yang harus mereka lindungi seperti kepentingan untuk memperluas dan memperkuat kehadiran militernya di Timur Tengah. Iran dan Suriah adalah dua negara yang memiliki hubungan luar negeri yang baik dan keduanya selalu berani mengambil tindakan yang dilakukan oleh Israel di kawasan Timur Tengah, apalagi ketika tindakan tersebut berdampak negatif bagi warga Palestina dan Gaza. Hubungan dekat ini memberi Suriah keuntungan ketika dilanda pemberontakan dimana Iran memberikan berbagai bantuan kepada pemerintah Suriah. Bantuan yang dominan dikirim adalah bantuan militer berupa pengiriman pasukan IRGC (*Iran Revolutionary Guard Corps*) dan milisi-milisi Syi'ah. Pemberontakan terhadap pemerintah Suriah tidak hanya didukung oleh rakyat biasa tetapi juga kekuatan asing seperti Arab Saudi yang merupakan sekutu Amerika Serikat yang sedang melakukan perang proxy di Suriah melawan Iran. Amerika Serikat dan sekutunya sangat aktif memberikan bantuan kepada pemberontak/oposisi di Suriah. Setidaknya ada dua kelompok pemberontak besar dalam konflik Suriah, yaitu kelompok dari pembelot militer Suriah dan kelompok dari aktivis jihad. Tentara Pembebasan Suriah adalah contoh kelompok militer yang membelot dari pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Kolonel Riad Al-Assad. Selain kelompok Jihadis dan pemberontak militan moderat, ada kelompok Kurdi yang memiliki tujuan sendiri dalam konflik ini yaitu adanya kepentingan untuk memberikan sebuah daerah otonomi khusus untuk bangsa Kurdi. Hal-hal diatas merupakan faktor yang merubah Perang Saudara di Suriah menjadi salah satu konflik kontemporer yang sangat rumit untuk diselesaikan.

Kata Kunci: Keterlibatan Asing, Pemberontakan, Kelompok Militan, Perang Saudara, Suriah, Russia, Iran, Amerika Serikat, Arab Saudi

### Overview

Suriah merupakan negara dengan kekayaan alam yang sangat melimpah, contohnya minyak, walau wilayahnya mayoritas adalah gurun. Tentu saja kekayaan itu menarik pemerintahan asing. Selain itu letak Suriah di Timur Tengah juga sangat strategis, bahkan Suriah menjadi jantung Timur Tengah dan Pusat Perdagangan selama lebih dari 5.000 tahun. Suriah adalah negara yang merdeka

sejak April 1946 sebagai sebuah negeri Parlemonter. Baru saja mengalami kemerdekaan, Suriah sudah mendapatkan kekacauan lagi akibat 2 hal, yaitu diantara ribut dengan Israel atau tidak perebutan kekuasaan dan upaya kudeta yang terjadi pada tahun 1949-1971. Suriah terletak di timur jauh dan laut Mediterania. Suriah berbatasan dengan Turki di utara, Irak di timur, serta Yordania, Israel, dan Lebanon di selatan. Sebagian besar Suriah ditutupi oleh dataran tinggi batu kapur yang luas dan sungai Efrat mengalir melalui timur lautnya. Di tahun 2011, populasi Suriah mencapai 21 juta. Kebanyakan orang tinggal di kota-kota dan kota-kota di pantai seperti di Tartus dan Latakia, di pantai barat seperti di Aleppo, Hama dan Homs, Deir ez-zor dan Raqqa di timur, dan di selatan, Ibu Kota Damaskus dan sekitarnya. Daerah sekitarnya yang merupakan rumah bagi 5 juta orang.

Hingga saat ini, Suriah masih sibuk dengan perang saudara. Sejak 2011 hingga 2021, Perang Saudara di Suriah setidaknya telah menewaskan kurang lebih 500.000 nyawa dan telah menggusur jutaan lainnya. Perang Saudara di Suriah merupakan hal yang rumit. Setelah 6 tahun, konflik terbagi antara empat sisi dengan masing-masing sisi memiliki pendukung-pendukung asing dan pendukung asing itu bahkan tidak saling setuju tentang siapa yang mereka perjuangkan dan siapa yang mereka lawan. Maka dari itu untuk memahami konflik yang terjadi sampai saat tulisan ini dibuat memerlukan adanya pendalaman mengenai setiap aktor-aktor beserta kepentingan mereka.

### **Bashar Al-Assad dan Perannya dalam Perang Suriah**

Tampil sebagai pemimpin negara, Bashar Al-Assad menjadi presiden yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya, Hafez Al-Assad. Sebagai presiden, taktik yang digunakan Bashar Al-Assad adalah dengan mengintegrasikan kekuatan militer ke dalam sistem pemerintahannya. Bashar juga memperkuat kekuasaannya dengan membangun jaringan-jaringan yang loyal dan memposisikan mereka dalam posisi posisi penting dan strategis. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat Al-Assad memiliki pemerintahan dan kekuasaan yang solid dan kuat. Al-Assad dilengkapi instrumen kelengkapan militer guna mempertahankan kekuasaannya. Dalam naungan kepemimpinannya, Al-Assad mengerahkan *Syrian Arab Army* (SAA). Awal-awal pemberontakan rakyat Suriah yaitu sekitar tahun 2011 dan 2015, kelompok SAA mengalami kekalahan. Namun, seiring waktu pihak pemberontak mengalami pelemahan, hal ini membuat SAA bisa mengalahkan mereka. SAA sendiri terdiri dari gabungan pasukan pertahanan militer Suriah dengan dukungan milisi bersenjata pro-Assad. Bashar Al-Assad tidak hanya menguatkan barisan di dalam negeri, namun Bashar juga mengumpulkan dan membangun dukungan dan bantuan dari berbagai negara sahabat Bagi negara-negara yang dianggap berpotensi untuk memberikan dukungan dan bantuan, Bashar Al-Assad membangun hubungannya lebih kuat. Dua negara yang menjadi pendukung utama kekuasaan dan kekuatan Bashar Al-Assad di Suriah adalah Rusia dan Iran. Keduanya memberikan dukungan yang sangat berarti kepada Pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad ini. Berkat dukungan ini, pemerintah dan militer mendapatkan sokongan bantuan dalam menumpas pemberontakan pemberontakan yang terjadi (Sekarwati, 2018).

Keberanian Bashar Al-Assad dalam menghadapi tekanan negara-negara Barat memberikan tekanan balik kepada negara-negara yang menekan Suriah. Hal ini membuat mereka setengah-setengah dalam mengambil langkah dan memberikan tindakan kepada Pemerintah Suriah. Di sisi lain, Al-Assad juga diuntungkan dengan terpecah-belahnya para pemberontak. Banyaknya kelompok pemberontak tidak serta merta menjadikan mereka satu suara untuk menjatuhkan Al-Assad. Perbedaan tujuan masing-masing kelompok pemberontak juga mengakibatkan mereka berbeda

pandangan dan cara dalam melancarkan serangan dan bertahan dari serangan pemerintah Al-Assad. Hal ini menjadikan pasukan pemerintah lebih mudah menghancurkan pasukan pemberontak dan merebut kembali daerah-daerah yang dikuasai para pemberontak. Satu hal yang tidak kalah penting untuk kedudukan Bashar Al-Assad dalam rangka menempati puncak pimpinan di negara Suriah adalah dukungan pihak internal yang ada di dalam negeri terjadi pemberontakan dan protes, hal ini hanya dilakukan di beberapa wilayah yang tidak begitu luas. Masyarakat Suriah mayoritas menghendaki kepemimpinan Bashar Al-Assad tetap berjalan. Orang-orang yang mendukung Al-Assad merupakan orang-orang yang mayoritas, seperti kelompok Sunni. Selain itu, dukungan dari kelompok minoritas pun tidak bisa dipungkiri seperti Kristen, Druze dan Alawy. Padahal Al-Assad sendiri bukan merupakan bagian dari kelompok mayoritas ini. Al-Assad sendiri merupakan bagian dari kelompok Alawite yang merupakan golongan minoritas di Suriah.

## **Rusia dan Peranannya dalam Konflik Suriah**

Rusia merupakan sekutu lama negara Suriah. Sejak era Hafez Al Assad kedua negara terjalin kerja sama dan hubungan bilateral yang kuat. Keterlibatan Rusia dalam perang Suriah memiliki alasan yang kuat dalam mengokohkan hubungan mereka. Selain permintaan pemerintah Suriah, Rusia juga merasa memiliki kepentingan yang harus mereka lindungi. Kedua negara telah sepakat melakukan perdagangan senjata dimana perjanjian ini telah ditandatangani sejak kepemimpinan Hafez Al-Assad pada tahun 1972. Selain itu, Suriah sepakat memberikan izin kepada Rusia untuk membangun pangkalan militer di daerah pesisir Tartus. Pada eranya (1971-2000), Rusia berhasil mengirimkan senjata senilai 135 juta dollar Amerika. Bahkan pada tahun 1980, Rusia dan Suriah kembali menandatangani pakta kerjasama lanjutan yang berlaku selama 20 tahun." Perjanjian tersebut ternyata masih berlaku hingga terjadinya konflik Suriah. Rusia merasa bahwa konflik ini bisa mengganggu stabilitas kepentingan negara mereka. Tidak heran jika Rusia sangat vokal dalam membela pemerintah Bashar Al-Assad.

Selain itu, Rusia juga melihat Suriah sebagai negara yang memiliki peranan penting di kawasan Timur Tengah. Letak geografis dan politis serta daya saing Suriah di kawasan ini semakin menambah daya tarik negara-negara luar untuk menguasai negara ini. Beragam bentuk intervensi negara luar sudah mulai digencarkan demi memasukkan kepentingan masing-masing negara atau pihak di Suriah. Hal ini sudah bisa dipastikan bahwa dengan campur tangan pihak-pihak tersebut akan mengganggu dan mengancam keberlangsungan kepentingan Rusia di satu pihak dan tidak menutup kemungkinan akan berpotensi menghancurkan Suriah.

Keberadaan pangkalan militer Rusia di Tartus memberikan keuntungan kepada Suriah dalam membantu menghalau serangan-serangan militer dari luar. Selain itu, letak geografis pangkalan ini memberikan keuntungan yang besar bagi Rusia dalam memantau situasi terkini di kawasan Timur Tengah. Dengan kata lain, keberadaan pangkalan ini menegaskan eksistensi negara Rusia di kawasan Timur Tengah. Rusia telah menempatkan kapal-kapal perangnya di pelabuhan Tartus pada tanggal 19 November 2011. Penempatan ini bertujuan untuk memperkuat pertahanan maritim dan berfungsi untuk mencegah konflik di negara tersebut. Kapal perang yang dikirimkan terdiri dari kapal induk, kapal pengangkut dan rudal penjelajah. Pada saat pengiriman tidak ada tujuan yang berkaitan dengan konflik yang berlangsung di Suriah. Kecanggihan armada yang ditempatkan di pangkalan ini memberikan manfaat yang besar dalam mengendalikan pemberontakan, mencegah dan menghalau serangan, bahkan bisa digunakan untuk menghancurkan kantong-kantong pertahanan dari

pemberontak. Kapal perang canggih yang dikirim mampu memuat jet-jet tempur dan kapal-kapal penghancur. Mereka juga mengirimkan armada kapal perang yang dilengkapi dengan rudal balistik yang mampu dikendalikan dari jarak jauh untuk menghancurkan target-target yang digunakan pemberontak sebagai markas militer.

Pangkalan militer Tartus sangat efektif dalam memberikan pengaruh kekuatan militer yang ada di dalam negara Suriah. Terbukti, pangkalan tersebut banyak digunakan sebagai basis bersandarnya kapal-kapal perang, tidak ketinggalan di dalamnya adalah kapal pengangkut marinir. Kapal kapal pengangkut berfungsi dalam pemindahan personel-personel marinir Suriah ke beberapa titik basis pertahanan pemberontak. Hal ini efektif untuk menghancurkan titik-titik pertahanan tersebut. Kapal penghancur bertugas untuk menghancurkan sistem persenjataan pemberontak. Untuk membantu pasukan militer Suriah, Rusia mengirimkan sekitar 90.000 pasukan angkatan darat yang disebar di beberapa titik di wilayah Suriah. Pasukan militer ditempatkan di wilayah tersebut untuk menghalau dan mencegah serangan-serangan dari pemberontak dan rakyat yang kontra terhadap Pemerintahan Al-Assad. Kerja sama yang dilakukan oleh Rusia dan Suriah adalah penjagaan dan patroli militer dalam menanggulangi aksi-aksi anarkis dari para pemberontak dan sekutunya. Rusia dan Suriah terlibat dalam kegiatan pelatihan militer bersama. Pasukan Suriah mendapatkan pengajaran mengenai sistem persenjataan yang telah dikirim Rusia. Hal ini dikarenakan sistem persenjataan Rusia sudah lebih maju dalam persaingannya di kancah internasional.

Dalam melengkapi sistem persenjataan yang digunakan, Rusia membantu Suriah dalam membangun sistem radar yang mampu mendeteksi peluncuran rudal balistik. Sistem ini dibangun pada 3 September 2012 dimana jangkauan dari sistem ini mampu mencapai radius hingga kawasan kawasan Eropa dan Republik Islam Iran. Selain itu, sistem ini telah mendeteksi dan menangkal serangan serangan rudal yang diluncurkan oleh kapal induk Amerika yang berada dekat perairan Tartus. Pencegahan ini merupakan pencegahan peluncuran rudal balistik dari berbagai pihak, baik dari pihak pemberontak maupun dari negara-negara yang menginginkan jatuhnya Al-Assad. Sistem ini ditempatkan di dekat perairan laut hitam karena hal ini bisa memperkuat posisi Rusia di kawasan Timur Tengah, mengingat banyaknya negara-negara yang menghendaki jatuhnya posisi Rusia di sana.

Pemerintah Rusia tidak hanya memberikan bantuan logistik, mereka juga memberikan bantuan kesehatan serta sarana medis. Bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah Rusia ini merupakan bantuan yang menguntungkan dan berguna bagi Suriah karena negara ini tidak lagi menerima bantuan kemanusiaan dari PBB sebagai bentuk tekanan untuk menuntut Bashar Al-Assad turun dari kursi presiden. bantuan yang diberikan pemerintah Rusia diantaranya adalah bantuan keuangan sebesar 500 juta dollar yang digunakan sebagian besar untuk kebutuhan medis selama perang berlangsung Langkah gencar Rusia dalam memberikan bantuan kepada Suriah adalah bentuk perlawanan terhadap langkah dan negara-negara Arab sekutu Amerika yang melakukan blokade bantuan kemanusiaan terhadap Suriah. Rusia adalah salah satu sekutu utama Suriah, bantuan-bantuan keuangan banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan medis negara tersebut. Bahkan, mereka menjamin pasokan bantuan senjata dan Rusia ke Suriah sebagai bentuk konsistensi mereka dalam menjalankan isi perjanjian dan kesepakatan antara dua negara tersebut. Rusia yang memiliki hak istimewa di Dewan Keamanan (DK) PBB selalu vokal dalam memprotes langkah-langkah negara-negara Eropa dan Amerika yang ingin membawa konflik Suriah ke pengadilan Internasional. Rusia selalu memveto sanksi-sanksi yang akan diberikan anggota Dewan Keamanan PBB ke Suriah.

Dengan langkah ini, Suriah mendapatkan bantuan dan dukungan dari negara Rusia yang memiliki hak istimewa di DK PBB. Di sisi lain, hak istimewa yang dimiliki Rusia ini membuat negara-negara lain berbeda dalam menyikapinya. Negara-negara yang kepentingannya bertentangan dengan kebijakan Suriah cenderung semakin memusuhi Suriah dan Rusia. Sebaliknya, bagi negara-negara mendukung pemerintahan Al Assad semakin mendapatkan dukungan untuk saling membantu.

Bantuan lain yang diberikan Rusia kepada Suriah adalah bantuan pelayanan terhadap pemerintah Suriah dari bank-bank internal Suriah. Padahal di sisi lain, negara-negara lain melakukan pembekuan aset-aset para pejabat tinggi Suriah. Bantuan pangan juga tidak terlewatkan dari perhatian pemerintah Rusia. Bantuan-bantuan ini didistribusikan langsung kepada masyarakat sipil Suriah. Ada dua hipotesis menarik tentang peran Rusia bersama dengan China dalam konflik yang di Suriah. Menurut George Samaan, Rusia bukan sedang mempertahankan Bashar Al-Assad, melainkan sedang mencari pengganti yang menjamin kepentingan Rusia di Suriah, mengingat Suriah adalah pijakan Rusia di kawasan Timur Tengah. Abdel Bari Atwan menyatakan bahwa penggunaan hak veto dari Rusia dan China bertujuan untuk menghentikan hegemoni barat dan ingin membangun peta kekuatan baru yang lebih berimbang di pentas internasional.

### **Peran Iran dalam Konflik Suriah**

Iran dan Suriah merupakan dua negara yang memiliki hubungan luar negeri yang baik.. Keduanya bahu-membahu dan saling mendukung dalam menegakkan eksistensi negara Israel di kawasan Timur Tengah. Baik Suriah maupun Iran, keduanya selalu berani menentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Israel di kawasan Timur Tengah, terlebih ketika tindakan tersebut memberikan dampak negatif untuk warga masyarakat Palestina dan Gaza. Di saat negara-negara Arab berusaha mengucilkan Suriah pada penyelenggaraan KTT Liga Arab di Damaskus tahun 2008 dengan mengirimkan utusan level rendahnya, Iran justru mengirimkan menteri luar negerinya untuk ikut hadir di KTT tersebut. Padahal Iran sendiri bukanlah anggota dari Liga Arab tersebut.

Sebagai partner dalam mempertahankan kepentingannya membela Palestina, Iran adalah negara yang aktif memberikan bantuan kepada Hizbullah. Jika ternyata hubungan antara kedua negara ini hancur, bisa dipastikan Iran akan mendapatkan kesulitan dalam memberikan suplai bantuan untuk kelompok Hizbullah di Lebanon. Selama dua tahun awal konflik Suriah (2011-2012) Iran sangat vokal membela pemimpin Suriah, Bashar Al-Assad. Iran merupakan negara yang rela berkorban besar demi menjaga persahabatan "sejati"-nya dengan Suriah, kendati itu belum menyangkut kepentingan strategis dan stabilitas keamanan negerinya.

Kedekatan hubungan ini memberikan keuntungan kepada Suriah ketika dilanda pemberontakan. Iran sendiri memberikan beragam bantuan kepada Pemerintah Suriah yang dipimpin Al-Assad. Bantuan yang lebih dominan dikirimkan merupakan bantuan militer. Republik Islam Iran secara terang terangan menyatakan dukungan membela pemerintahan Al-Assad setelah Israel melancarkan sebuah serangan pada sebuah laboratorium penelitian. Iran memberikan bantuan seperti pengesahan intervensi *Islamic Revolutionary Guards Corps (IRGC)*, *Ground Forces*, *Intelligence Services*, dan Pasukan Al-Quds (Svensson, 2013). IRGC sendiri merupakan pasukan militer Iran yang tugas utamanya adalah untuk mempertahankan perbatasan Iran yang sekarang diarahkan untuk mengatasi pemberontakan di Suriah dan memiliki pengaruh yang besar dalam politik Iran (Novita, 2018). Sejak 2011, Iran sudah membantu Suriah dengan memasok senjata, teknologi militer dan pelatih militer ke Suriah untuk menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Suriah.

Memasuki tahun 2013, Iran secara terang-terangan menambah porsi bantuan ke Suriah melalui pengiriman penasehat politik dan membantu Suriah dengan informasi dinas rahasia.

Pasukan Iran, yang merupakan pasukan infanteri dikerahkan untuk mengganti posisi tentara-tentara yang membelot. Selain itu, pasukan Iran yang ditempatkan di Azerbaijan dan kawasan Kurdi yang berbatasan dengan Irak ditarik ke Suriah untuk membantu pasukan Suriah. Laporan rahasia dinas Amerika menyebutkan bahwa Ayatollah Khomeini dan Dewan Keamanan Iran melakukan pertemuan khusus membahas situasi di Suriah. Mereka memerintahkan Brigade Al-Quds untuk melancarkan operasi guna membantu pasukan Suriah. Ayatollah Khomeini pun mengangkat seorang penghubung yang akan bertugas menghubungkan Presiden Iran dan Presiden Suriah yaitu Jenderal Ghassem Soleimani yang merupakan komandan brigade Al-Quds. Brigade Al-Quds sendiri merupakan satuan elit dari Garda Republik yang bertugas di luar negeri.

Kerja sama antara Iran dan Suriah sendiri sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 2006. Pada tahun 2006, keduanya membangun pakta pertahanan ketika terjadi perang di Irak. Presiden Amerika saat itu, George W. Bush memberikan julukan pada Iran, Lebanon dan Suriah sebagai bagian dari "poros kejahatan". Pandangan anti-Barat dari negara-negara ini merupakan pandangan yang memperkuat mereka dalam menghadapi Barat di kawasan Timur Tengah. Mengingat negara-negara ini sama-sama mengetahui dengan jelas bagaimana sepak terjang negara-negara Barat di kawasan Timur Tengah. Iran, Lebanon dan Suriah merupakan sekutu dalam mempertahankan eksistensi mereka menghadapi Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Iran sendiri membangun hubungan dan kerja sama dengan Suriah dan pasukan Hizbullah yang berada di Lebanon.

Pada tahun 2016, Iran tercatat mengerahkan personel paramiliter Iran dan IRGC sekitar 7.000-9.000 personel ke medan perang di Suriah. Pengerahan pasukan ini tidak lain adalah sebagai bentuk kesungguhan Iran dalam memberikan bantuan kepada Suriah. Selain itu, ketegangan yang terjadi antara Iran dan Arab Saudi membuat keduanya terpacu untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Hal ini bisa terlihat melalui ketegangan-ketegangan yang terjadi antara keduanya. Oleh karena itu bagi Iran maupun Arab Saudi, Perang Suriah bisa diartikan sebagai media *proxy war* bagi mereka.

### **Peran Turki Dalam Perang Suriah**

Turki dan Suriah tercatat memiliki hubungan baik sebelum terjadinya konflik di Suriah. Kedua negara ini terlibat kerja sama bilateral berupa penandatanganan *High Level Strategic Cooperation Council* (HLSCC) di Aleppo dan Gaziantep, 12-13 September 2009. Kerja sama ini merupakan kesepakatan untuk bersama-sama mengembangkan dan memperbaiki kerja sama dalam berbagai bidang mulai dari bidang politik hingga ekonomi. Selain itu dalam kesempatan ini juga keduanya sepakat memperkuat hubungan bilateral dan mewujudkan visi bersama mengenai sejumlah isu bilateral dan regional. Pada pertemuan selanjutnya keduanya menandatangani sebanyak 50 MoU (*Memorandum of Understanding*) di Damaskus. Kerja sama ini memberikan dampak positif bagi kedua negara. Namun, gelombang protes dan perlakuan represif yang dilakukan oleh pemerintah Suriah terhadap rakyatnya dalam negeri mengakibatkan hubungan keduanya semakin renggang.

Turki merekomendasikan reformasi dalam pemerintahan Bashar Al-Assad dan Suriah lebih memilih untuk menyelesaikan konflik dalam negeri dengan cara mereka sendiri. Secara terang-terangan, Turki mendesak Al-Assad untuk mundur dari kursi presiden demi terciptanya kedamaian dalam negeri Suriah. Namun desakan ini ditolak keras oleh pemerintahan Suriah. Akibatnya Turki memberlakukan sanksi untuk Suriah. Penerapan pembatasan atas penggunaan wilayah udara Turki

bagi pesawat yang membawa peralatan militer menuju ke Suriah dan sekaligus membekukan HLSCC. Puncak keretakan hubungan bilateral antara kedua negara ini adalah ketika pemerintah Turki memutuskan untuk menutup kedutaannya di Damaskus pada 26 Maret 2012.

Setelah keretakan yang terjadi antara dua negara tersebut, Turki menjadi salah satu negara yang tidak mendukung pemerintah Suriah dan berusaha menjatuhkan kekuatan Al-Assad bersama dengan sekutunya: Presiden Erdogan sendiri mengklaim bahwa apa yang terjadi di dalam negeri Suriah tidak dibiarkan begitu saja. Erdogan menganggap konflik yang terjadi di Suriah memberikan dampak yang tidak kecil ke masalah internal Turki.

Keterlibatan Turki semakin jelas ketika Pemerintah Turki terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak oposisi. Pada 1 Juni 2011, pihak oposisi melakukan pertemuan pertama yang dilakukan di kota Antalya, Turki. Tidak berhenti di sini, pertemuan selanjutnya adalah pembentukan *Syrian National Council* (SNC), di Istanbul pada bulan Agustus 2011. Selain terlibat dengan oposisi, Turki juga melakukan komunikasi dengan Pemerintah Suriah dengan harapan pemerintah Suriah mau mempertimbangkan saran-saran dari pihak pemerintah Turki. Menteri Luar negeri Turki, Ahmet Davutoglu melakukan kunjungan ke Damaskus dan meminta Al-Assad untuk mundur dari kepresidenan sebagai langkah mereformasi pemerintahan Suriah. Namun langkah ini tidak membuahkan hasil apapun. (Luardi, 2016)

Kedekatan geografis kedua negara memberikan keuntungan tersendiri bagi sebagian pihak. Salah satu pihak yang diuntungkan adalah pihak oposisi. Negara Turki menjadi tempat persembunyian yang aman bagi para pemberontak supaya tidak tertangkap oleh pasukan pemerintah Suriah. Turki bahkan menjadi pendukung utama kelompok oposisi dengan segala langkah dan permainannya. Mohammed Tayfour, yang merupakan salah satu wakil pemimpin umum bergabung dengan anggota eksekutif SNC. Pihak berwenang Turki sendiri terlibat dalam hal mengatur dan menyediakan tempat untuk pertemuan-pertemuan yang digelar oleh pihak oposisi.

Pada tanggal 1 Juni 2012, Turki menjadi tuan rumah pertemuan "*Syrian Friend*", sebuah istilah untuk koalisi negara-negara Arab untuk memberikan dukungan kepada pihak oposisi di Suriah dan sekaligus membangun kekuatan untuk menggulingkan kepemimpinan Al-Assad Dukungan resmi dari pemerintah Turki diumumkan oleh menteri luar negeri Turki, Ahmet Davutoglu pada konferensi oposisi Suriah di Kairo-Mesir pada tanggal 2 Juli 2012 (Rendra, 2017). Semenjak itu, Turki secara terang-terangan membantu pihak oposisi dan melancarkan serangan-serangan terhadap kekuatan militer pemerintah Suriah. Sepak terjang dalam memfasilitasi kelompok oposisi menjadikan Turki dengan Ankara-nya sebagai marka bagi mereka, kekuatan oposisi.

Sebagai negara yang secara jelas menentang pemerintahan al-Assad, Turki sangat vokal membantu dan mendukung kelompok pemberontak anti Assad. Namun di sisi lain, Turki juga menyerang kelompok Kurdi di Ghouta Timur. Selain itu, Turki juga memiliki kepentingan untuk menjaga kedaulatan negaranya dari ancaman dan kepentingan yang dibawa oleh kelompok Kurdi.

Keterlibatan Turki dalam konflik Suriah dipicu oleh beberapa faktor penting. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat Turki sangat vokal dalam menghadapi konflik ini. Ekspor dan impor kedua negara tercatat telah mencapai angka yang tinggi sebelum terjadinya konflik. Konflik Suriah sendiri berperan besar dalam merubah iklim ekspor dan impor kedua negara ini. Penurunan yang drastis dari angka ekspor dan impor ini merupakan salah satu hal yang memicu pemerintah Turki untuk mendorong pemerintah Suriah agar segera menyelesaikan konfliknya. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Turki agar neraca perdagangan di kawasan ini kembali stabil. Namun

karena kompleksnya konflik yang terjadi membuat permasalahan menjadi semakin rumit dan sulit terselesaikan. Selain itu, Turki memiliki kebijakan *zero problem* dengan tetangganya yang bertujuan untuk memperluas dan interdependensi ekonomi. Perjuangan mewujudkan kebijakan ini semakin terjal ketika gelombang *Arab Spring* bergulir, terlebih lagi dengan konflik yang terjadi di Suriah. Pilihan untuk mendukung pemberontakan berangkat dari kebijakan ini. Pemerintah Turki menyatakan bahwa mereka memihak tuntutan demokratis warga ketika mengetahui penindasan dari Pemerintah Suriah. (Hasugian, 2019)

Turki sendiri memiliki kebijakan tersendiri dalam memainkan perannya di Suriah. Turki memberlakukan aturan larangan bagi warganya untuk ikut berperang. Hal ini didorong oleh adanya simpatisan Suriah yang berusaha melewati perbatasan dan membantu pasukan Suriah dalam menumpas ISIS. Terhadap Pemerintah Suriah, Turki tidak memberikan bantuan militer untuk membantu melawan dan menumpas ISIS. (Ramadhan, 2016)

Di sisi lain, Turki merespon baik terhadap pengungsi yang datang dari Suriah. Turki sendiri terkena imbas pengungsi dari Suriah. Setidaknya ada lebih dari 3,5 juta pengungsi Suriah yang tinggal di berbagai kota di Turki. Para pengungsi yang merupakan korban konflik ini diberikan ruang dan tempat oleh pemerintah Turki. Turki telah membangun setidaknya 22 tempat pengungsian untuk para pengungsi Suriah, salah satu diantaranya telah mendapatkan penghargaan. Tempat-tempat pengungsian dibangun di wilayah Hatay, Sanliurfa, Gaziantep, Kilis, Kahramanmaras, Adiyaman dan Osmaniye. Di tempat-tempat ini, disediakan kebutuhan dasar berupa tempat tinggal, fasilitas dapur dan fasilitas kesehatan. Dengan bekerja sama dengan UNHCR (*United Nation High Commission Refugee*) dan WHO (*World Health Organization*), kebutuhan pengungsi dipenuhi oleh Turki. Selain itu, status para pengungsi di negara Turki mendapatkan status yang legal dari Turki. Masa depan pengungsi sendiri sudah masuk dalam rencana jangka panjang pemerintah Turki. Pemerintah Turki berupaya memberikan solusi bagi para pengungsi supaya mereka bisa bekerja dengan legal di Turki. Berbagai langkah Turki ini, menurut Ibnu Burdah (2014), merupakan upaya penegakan harga diri Turki di hadapan masyarakat Arab di mana ia menyatakan bahwa akan konsisten mendukung perjuangan rakyat Suriah sehingga ia bisa dijadikan sebagai pemain kunci di kawasan Timur Tengah dan dunia internasional.

### **Peran Kelompok Kurdi dalam Perang Suriah Etnis**

Kurdi Suriah menempati wilayah bagian utara Suriah. Jumlah populasi etnis Kurdi Suriah adalah sekitar dua juta jiwa atau 10% dari total penduduk Suriah. Di bagian ini, etnis Kurdi membangun dan melancarkan serangan demi tercapainya kepentingan mereka, yaitu kemerdekaan suku Kurdi. Cita-cita utama mereka adalah menyatukan seluruh etnis kurdi yang tersebar di beberapa negara dalam sebuah negara khusus Kurdi

Kelompok Kurdi sendiri mendapatkan bantuan yang besar dari Amerika Serikat. Konflik yang dialami oleh suku kurdi sendiri adalah gesekan dengan pemerintah yang sah demi tercapainya kemerdekaan mereka. Tidak heran jika mereka mendapatkan respon kekerasan dari pemerintah. Suku Kurdi lebih banyak bentrok dengan tentara Turki. Terutama setelah suku Kurdi ini mendapatkan bantuan dari hasil negosiasi dengan Pemerintah Suriah.

Aktivist-aktivis Kurdi yang menyebar, sebagiannya bergabung dengan *Syrian National Coalition for Opposition and Revolutionary Force* (SNCORF) atau Koalisi Nasional Oposisi dan

Revolusi Suriah dan sebagian lainnya bergabung dengan *National Coordination Body for Democratic Change* (NCB). Berbeda dengan SNCORF, NCB lebih berfokus pada gerakan-gerakan oposisi yang anti kekerasan. Anggota-anggotanya pun banyak tinggal di dalam negeri Suriah. Secara tegas, NCB mengecam segala bentuk upaya kekerasan bersenjata yang dilancarkan oleh SNCORF. Sebaliknya, NCB banyak membuka kesempatan dialog dan cara-cara damai lainnya demi mencapai titik temu. Segala bentuk intervensi militer asing, seruan religius dan sektarian (konflik antara dua kelompok identitas, i.e. Sunni vs Syi'ah), kekerasan dan militerisasi revolusi ditolak oleh NCB. Namun, upaya-upaya ini tenggelam oleh propaganda jihad yang dikampanyekan oleh kelompok jihadis (Lund, 2012).



Pada masa-masa awal pemberontakan, kelompok Kurdi sepakat berada dalam lingkaran oposisi melawan pemerintah Suriah. Namun, akhirnya kelompok kurdi sepakat untuk keluar dari lingkaran tersebut setelah terjadi negosiasi dengan pemerintah Suriah. Sebuah langkah penting yang diambil pemerintah Suriah dalam menghadapi tentara Kurdi adalah pemberian otonomi khususnya dalam bidang politik dan pemerintahan yang merupakan salah satu cita-cita yang ingin dicapai oleh suku Kurdi. Pemerintah memberikan otonomi khusus kepada etnis Kurdi di wilayah utara. Pemberian otonomi khusus ini berimplikasi pada kewenangan etnis kurdi untuk mengatur sendiri wilayah mereka di bagian utara Suriah. Langkah ini mendapatkan respon yang keras dari pihak oposisi, seperti *Free Syrian Army* (FSA). Beberapa bentrokan antara FSA dan tentara Kurdi pun tidak bisa dihindari.

### **Peran Amerika Serikat dan Aliansi NATO**

Amerika Serikat merupakan kelompok yang menghendaki demokratisasi di tanah Syam ini. Sekutu-sekutunya juga memberikan dukungan yang sama kepada rakyat Suriah untuk mendapatkan hak-hak demokrasi di negaranya. Arab Saudi termasuk sekutu Amerika Serikat yang melakukan *proxy war* di Suriah. Amerika Serikat dan sekutunya sangat aktif dalam memberikan bantuan untuk para pemberontak/oposisi di Suriah. Amerika Serikat secara terang-terangan mengumumkan akan mengirimkan senjata untuk membantu para pemberontak dan pihak oposisi setelah meyakini tuduhan penggunaan senjata kimia oleh pihak pasukan Bashar Al-Assad. (Heriawan, 2018)

Ada beberapa alasan yang membuat Amerika Serikat ikut campur dalam situasi politik di negara Suriah. Di satu sisi, Amerika Serikat menghendaki Presiden Bashar Al Assad untuk menyerahkan kekuasaannya dan melakukan transisi pemerintahan. Namun, di sisi lain Amerika Serikat belum menemukan pengganti yang cocok untuk mengisi kursi Al-Assad yang akan ditinggalkan. Amerika Serikat memiliki tiga alasan penting yang membuat mereka tidak berpaling dari kawasan Timur Tengah termasuk negara Suriah. Alasan pertama adalah Amerika Serikat berusaha untuk mempertahankan suplai minyak murah dari kawasan Timur Tengah. Kedua, Amerika Serikat memiliki tugas penting untuk menjaga eksistensi Israel atas Palestina. Ketiga, mereka ingin mencegah munculnya kekuatan ideologis di kawasan Timur Tengah. Suriah merupakan salah satu negara yang mendukung kemerdekaan negara Palestina. Kontradiksi ini sudah tentu membawa keduanya saling berhadapan untuk mempertahankan kepentingan nasional masing-masing. Jatuhnya negara-negara sekutu Amerika Serikat yang memiliki peran penting memasok minyak murah ke Amerika Serikat akan mempengaruhi kondisi ekonomi dalam negeri Amerika Serikat sendiri.

Amerika Serikat dengan sekutunya bersama-sama menginginkan pergantian pemimpin di Suriah. Inggris, Prancis, Arab Saudi, Yordania, Lebanon, Qatar, dan Turki masuk dalam kelompok sekutu Amerika Serikat, sangat aktif mendukung kelompok oposisi. Pada tahun 2013, mereka memberikan bantuan dana sebesar \$60 juta agar mereka bisa melancarkan serangan ke pasukan pemerintah-pemerintah siapa ?. Selain itu, mereka juga aktif memberikan sanksi hukum internasional melalui badan PBB dengan menggunakan posisi mereka masing-masing di PBB. Namun, di sisi lain, cara ini mendapatkan hambatan ketika Rusia dan China mem-veto setiap resolusi yang dinilai merugikan pemerintah Suriah. Campur tangan negara asing di tanah Suriah tidak dikehendaki oleh kedua negara ini, kendati Rusia pada hakikatnya sudah memiliki pangkalan militer di Tartus.

Amerika Serikat sendiri mengklaim telah memberikan bantuan humaniter ke Suriah sebesar USD 364 juta. Total bantuan Amerika Serikat ke Suriah sejak 2011 hingga 2016 telah mencapai angka USD 6 Miliar. Bantuan ini diperuntukkan untuk penanganan darurat di Suriah, diantaranya adalah penyediaan cadangan makanan, obat-obatan, air minum bersih dan suplai lainnya yang berguna untuk rakyat yang terkena dampak perang. (Adi, 2018)

Amerika Serikat juga memainkan peran penting dalam menyokong kekuatan persenjataan pihak pemberontak/oposisi. Bantuan senjata juga diberikan agar pihak pemberontak/oposisi mampu memberikan serangan yang berarti untuk pasukan pemerintah. Sekutu Amerika Serikat, Arab Saudi juga melakukan langkah yang tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat. Berbagai bantuan dari Arab Saudi digelontorkan ke Suriah guna membantu pihak pemberontak/oposisi melakukan serangan ke pasukan pemerintah. Arab Saudi telah mengirimkan bantuan dalam beragam bentuk, baik itu senjata, dana, pelatihan militer, bahkan berupa iming-iming gaji yang lebih besar bagi para pejuang FSA. Arab Saudi telah mengirimkan bantuan senjata dalam bentuk rudal anti-tank, *Tube-launched, optically tracked, wire guided* (TOW). Mei 2015, Turki dan Arab memberikan fokus dukungan dan bantuan untuk kelompok Jaish al-Fath, Presiden Putin dan Al-Assad pun menuding keduanya sebagai negara pendukung utama kelompok teroris Arab Saudi juga menekan pemerintah Al-Assad untuk menyerahkan kekuasaannya kepada pihak oposisi, mereka khawatir kekuasaan Al-Assad akan membuat pengaruh Iran menyebar dan mengancam eksistensi Arab Saudi di kawasan ini. Dengan kata lain, konflik Suriah bisa dikatakan sebagai medan *proxy war* untuk kedua negara ini, yakni Iran dan Arab Saudi.

## **Peran Kelompok Oposisi dan Pemberontak**

Perang Suriah merupakan perang yang melibatkan beragam jenis pasukan. Pasukan-pasukan yang terlibat dalam konflik ini memiliki nama yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda juga dalam mencapai tujuannya masing-masing. Beberapa kelompok oposisi/pemberontak dengan afiliasi yang berbeda terlibat pertempuran dengan pasukan pemerintah. Setidaknya ada dua kelompok besar pemberontak dalam konflik Suriah ini, yakni kelompok yang berasal dari pembelot militer Suriah dan kelompok yang berasal dari pegiat jihad. *Free Syrian Army* (FSA) adalah contoh kelompok militer yang membelot dari pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Kolonel Riad Al-Assad. Kelompok jihadis banyak direpresentasikan oleh kelompok Negara Islam Irak dan Suriah atau ISIS, Jabhat an-Nusra, Ahrar as Syam Kataeb, Liwa al Tawhid, Ahrar Souriya, Halab Al Shahba, Harakah Al Fajr Al Islamiya, Dar Al Ummah, Liwaa Jaish Muhammad, Liwa'a Al-Nasr, Liwaa Dar Al Islam dan masih banyak lagi kelompok-kelompok jihad yang terlibat dalam konflik Suriah. Mereka semua tersebar di beberapa kota besar di Suriah seperti Aleppo, Damaskus, Deera, Idlib, Homs, Latakia, Hama (Cafarella, 2015).

Kelompok-kelompok ini mendapatkan sokongan bantuan dana dan dukungan dari negara-negara yang tidak suka dengan kepemimpinan Bashar Al-Assad. Negara-negara pemasok bantuan untuk para oposisi ini adalah Turki, Yordania, Saudi Arabia, Qatar, Prancis, Jerman, Italia, Amerika Serikat, Britania Raya, Uni Emirat Arab. Bantuan yang diberikan bisa berupa bantuan senjata, bahan makanan, obat-obatan dan lainnya. Turki, Arab Saudi, Yordania dan Qatar adalah negara yang paling banyak memberikan dukungan kepada para kelompok pemberontak.

## **Kepentingan-kepentingan dalam Perang Suriah**

Mengkaji kepentingan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Suriah akan ditemukan berbagai kepentingan dari masing-masing aktor sesuai dengan national interest nya. Mempertahankan kekuasaan, mengganti sistem yang telah berlaku dalam pemerintahan Suriah, membangun negara Islam, menjamin keamanan dalam negeri dari gangguan akibat perang, menjaga stabilitas politik dalam negeri, menjaga keutuhan negara, memastikan iklim ekonomi dalam negeri tetap stabil tanpa gangguan, memastikan kepentingan negara di kawasan timur tengah tetap terjaga dan terlaksana dan masih banyak lagi kepentingan-kepentingan yang dijaga oleh masing-masing aktor dalam konflik Suriah ini.

Dari banyaknya variasi dan ragam kepentingan ini, penulis merangkumnya ke dalam dua kepentingan besar yang sama-sama dimiliki oleh masing-masing aktor. Kedua kepentingan ini berperan besar menggerakkan aktor-aktor besar dalam konflik Suriah, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan perebutan pengaruh.

## **Kepentingan Ekonomi**

Timur Tengah memiliki minyak dan gas sebagai sumber daya alam yang menjadi objek rebutan negara-negara besar di dunia. Kekayaan ini mendorong negara-negara asing untuk ikut campur tangan memanfaatkannya. Tidak sedikit negara besar yang mengandalkan suplai migas dari negara-negara di Timur Tengah. Kebutuhan gas di negara-negara Eropa tergantung pada gas dari Rusia yang dianggap mahal bagi mereka. Akhirnya, pada tahun 2009 (Noor, 2014), Qatar sebagai sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah berencana membangun jalur pipa gas yang mampu menyuplai gas ke tanah Eropa dengan jalur pipa sepanjang 1.500 km, melalui negara-negara seperti

Arab Saudi, Yordania, Suriah dan Turki dengan nilai USD 10 Triliun. Ketika pembangunan ini berhasil, Eropa akan mendapatkan gas yang lebih murah dari Timur Tengah. Selain itu, pembangunan ini akan menjadi alat tawar mereka kepada Rusia dalam penentuan harga gas dari sana. Namun, Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad menolak proposal pembangunan jalur pipa gas yang melewati negaranya. Hal ini sudah tentu mengundang kemarahan dan kebencian dari mereka. Di lain kesempatan, pada tahun 2015, Iran, Irak dan Suriah menyepakati pembangunan jalur pipa gas ke laut tengah, dimana pipa ini direncanakan akan mampu mencapai Eropa. Tentu saja hal ini bisa membuat ketegangan antara negara-negara sekutu Amerika Serikat dan Sekutu Suriah bertambah panas.

Selain itu, Timur Tengah juga menjadi pasar yang subur untuk transaksi jual beli senjata. Banyak negara Timur Tengah yang terikat perjanjian jual beli senjata dengan Amerika Serikat atau Rusia. Suriah telah memiliki perjanjian jangka panjang dalam transaksi senjata dengan Rusia, begitu juga dengan Arab Saudi dan sekutunya yang memiliki perjanjian jual beli dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat dan Eropa merupakan pemasok utama senjata ke Timur Tengah. Data penjualan senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah mengalami kenaikan dalam kurun waktu 2013-2017. Penjualannya pun mengalami kenaikan sebanyak 25 persen. Ketika pembeli senjata ini mengalami kehancuran, negara seperti Amerika Serikat dan Rusia akan kehilangan pasar untuk penjualan senjata mereka. Tidak heran jika kedua negara besar ini sangat aktif mendukung pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini.

Suriah memiliki hubungan baik dengan China dalam bidang ekonomi. Keduanya memiliki hubungan dagang sejak 2009. China telah memberikan perhatian yang lebih dalam membangun hubungan komersialnya dengan Suriah. Beberapa tahun ini, hubungan ekonomi keduanya mengalami penguatan. Hubungan dagang yang sangat signifikan antara China dan Suriah dapat dilihat dari peran China sebagai negara pengimpor terbesar kedua ke Suriah. Nilai impornya pun mencapai USD 1,4 M.

### **Perebutan Pengaruh**

Timur Tengah adalah kawasan yang masih banyak dipengaruhi kekuatan luar. Kekuatan luar selalu membayang-bayangi negara-negara di Timur Tengah. Secara garis besar, Timur Tengah terbagi ke dalam dua kelompok besar yang saling berebut pengaruh. Hal ini juga yang membuat Timur Tengah dijadikan sebagai medan untuk proxy war kekuatan-kekuatan besar di dunia. Amerika Serikat selalu aktif berusaha membendung arus pengaruh Rusia dan Iran. Kekhawatiran Amerika Serikat adalah eksistensinya sebagai negara adidaya dunia akan terancam ketika ada negara yang terus menerus berkembang sedangkan paham mereka berbeda. Konflik Suriah sendiri menjadi ajang perebutan pengaruh kedua kubu ini.

Iran dan Arab Saudi pernah masih tetap bertikai dengan pemahaman Sunni-Syiahnya. Usul internasionalisasi Mekkah dan Madinah dari Iran membuat geram Arab Saudi. Suriah tidak luput menjadi medan perebutan pengaruh keduanya. Jika salah satu keduanya menang, maka kekhawatiran dari pihak yang kalah adalah tersebarnya pengaruh dari pemenang pada ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu, setiap pihak yang berebut pengaruh sudah tentu mereka akan membangun kekuatan yang mampu menyokong mereka sehingga keberadaannya bisa diperhitungkan. Turki merupakan negara yang aktif menebar pengaruh di negara-negara yang bergolak Arab Spring dan negara-negara yang berproses untuk perubahan besar. Turki selalu memosisikan diri sebagai pendukung rakyat bukan rezim, dengan konsisten dan tegas ia selalu mendukung proses perubahan di dunia Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Budi Wirasatya "Peningkatan Keterlibatan Amerika Serikat di Era Kepemimpinan Obama dalam Konflik Suriah (2011 2016)" (2018): 24.
- Cafarella, Jennifer, and Genevieve Casagrande. *Syrian Armed Opposition Powerbrokers*. Institute for the Study of War, 2016 "Syrian Opposition Guide" *Institute for the Study of War* 7 (2015)
- Hasugian, Maria Rita. "Ini Tujuan Rusia, Turki, Dan Iran Dalam Perang 7 Tahun Di Suriah. Tempo Last modified April 5, 2018. Accessed July 29, 2019. <https://dunia.tempo.co/read/1076699/ini-tujuan-rusia-turki-dan-iran-dalam-perang-7-tahun-di-suriah>.
- Heriawan, and Siti Muslikhah. "Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Di Konflik Suriah Tahun 2011 2018" (2018)
- Luardi. "Intervensi Turki Dalam Krisis Suriah (2011-2014). *International Society* 3. no. 2 (2016): 33-50.
- Lund, Aron. *Syrian Jihadism*. Swedish Institute of International Affairs, 2012.
- Noor, Ibrahim "Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah." *e Journal ilmu Hubungan Internasional* 2 (2014).
- Novita, Indah "Analisa Kebijakan Luar Negeri Iran Di Bawah Pemerintahan Presiden Hassan Rouhani Terhadap Perang Suriah Melalui Pendekatan Birokrasi" (n.d): 6 (2018)
- Ramadhan, Mino "Kebijakan Turki Terhadap Suriah dalam Memerangi Kelompok Terorisme ISIS (Islamic State Iraq and Syria) Tahun 2004" 3, no 2 (2016)
- Rendra, Dwi Suta Mentari "Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011 2012" *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2017)
- Sekarwati, Suci. "4 Hal Yang Membuat Assad Bertahan Selama 7 Tahun Perang Suriah." *Tempo*. Last modified April 14, 2018. Accessed July 11, 2019. <https://dunia.tempo.co/read/1079541-hal-yang-membuat-assad-bertahan-selama-7-tahun-perang-suriah>.
- Svensson, Birgit. "Peran Iran dalam Perang Suriah [DW.COM](https://www.dw.com/id/peran-iran-dalam-perang-suriah/a-16610186). Accessed July 11, 2019. 16610186. <https://www.dw.com/id/peran-iran-dalam-perang-suriah/a-16610186>

